



Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Cici Epmi Rorian Siki, Ayang Emiyati

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: ciciepmiroriansiki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penguatan profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang mengembangkan kompetensi sosial seperti interaksi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka kualitatif, menganalisis literatur terkait untuk memahami peran guru dalam konteks pendidikan Kristen. Fokus utama adalah pada bagaimana guru PAK dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila melalui berbagai strategi pendidikan, termasuk integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, penggunaan teknologi informasi, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAK sangat vital dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dengan kompetensi sosial yang kuat dapat membentuk siswa yang berkarakter, toleran, dan beretika. Penguatan profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan holistik yang melibatkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, penggunaan teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas diakui sebagai strategi yang efektif. Penilaian komprehensif terhadap profil Pelajar Pancasila diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi ini, dengan tujuan menciptakan generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kompetensi Sosial, Profil Pelajar Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen berperan penting untuk membentuk karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila. Guru bertanggung jawab membantu pelajar menginternalisasi nilai-nilai ini dengan kompetensi sosial yang kuat, termasuk kemampuan berinteraksi, menghargai perbedaan, dan membimbing pelajar dalam sikap toleransi, gotong royong, dan keadilan. Kompetensi sosial guru, yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, pengajaran toleransi, serta pentingnya keadilan, kebenaran, dan kebaikan, penting untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Indrapangastuti, 2014).

Menurut Octavia & Winarto (2023) kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial, kerja sama tim, dan pemberdayaan masyarakat dapat mendukung pembentukan karakter pelajar. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan kompetensi sosial yang kuat diharapkan mampu membentuk pelajar yang inklusif, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat berlandaskan Pancasila. Guru perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan memfasilitasi diskusi serta refleksi mendalam tentang penerapannya dalam kehidupan nyata (Darmawan et al., 2023). Mereka juga perlu membantu pelajar memahami pentingnya menghormati hak asasi manusia dan mengajarkan keadilan, kesetaraan, kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kompetensi sosial guru ini penting dalam penguatan profil Pelajar Pancasila.

Untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila, guru PAK perlu membantu pelajar mengerti pentingnya untuk menghormati hak asasi manusia dan hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Guru dapat mengadakan diskusi dan kegiatan yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, kasih sayang, empati, dan kepedulian. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk sikap jujur dan berintegritas pada pelajar, menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari atau cerita moral yang relevan. Kompetensi sosial guru ini penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri pelajar (Yusuf, 2020).

Guru PAK berperan penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dengan kompetensi sosial mereka. Mereka membimbing siswa mengatasi konflik, membangun hubungan sehat, dan mengelola emosi, serta mengajarkan komunikasi efektif dan keterampilan sosial. Dengan kompetensi sosial yang kuat, guru membantu siswa menjadi individu tangguh, adaptif, dan berjiwa kepemimpinan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menghormati perbedaan, dan menjaga persatuan dalam keragaman (Annur et al., 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dalam metode kualitatif untuk menganalisis literatur terkait kompetensi sosial guru PAK dalam penguatan profil Pelajar Pancasila. Sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan Alkitab dijadikan landasan untuk memahami peran guru dari perspektif Kristiani. Penelitian dimulai dengan menjelaskan konsep kompetensi sosial dan pentingnya dalam pendidikan, serta strategi peningkatannya. Selanjutnya, dikaji peran guru sebagai panggilan dari Allah dan penerapan kompetensi sosial dalam praktik pengajaran. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran kompetensi sosial dalam mendukung profil Pelajar Pancasila dan memahami hubungannya dengan profesionalisme dan etika kerja dalam konteks pendidikan Kristen.

Pembahasan

Kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan tugas atau pekerjaan dengan efektif. Ini mencakup aspek teoritis dan praktis yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks tertentu. Kompetensi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis, seperti

kompetensi teknis, sosial, kognitif, dan pribadi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam berbagai bidang dan kegiatan (Sabon, 2019).

Dalam pendidikan, kompetensi guru sangat penting karena mereka mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Kompetensi guru mencakup kemampuan untuk mengajar secara efektif, mengelola kelas dengan baik, dan berinteraksi dengan siswa secara positif. Ini juga mencakup aspek-aspek seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal yang memungkinkan guru untuk membimbing dan menginspirasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan mereka (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi adalah suatu kemampuan meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Oleh karena itu, guru atau dosen harus memiliki kemampuan yang komprehensif dan berintegritas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Definisi Kompetensi Sosial

Huda (2018) menjelaskan kompetensi sosial seorang guru dipahami sebagai keterampilan sosial guru. Diantaranya adalah mampu beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan dan lingkungan dalam menjalankan tugas sebagai guru, serta kemampuan komunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, administrator, bahkan masyarakat. Sedangkan Hamzah (2022) menjelaskan bahwa, kompetensi sosial guru didefinisikan sebagai perilaku yang ingin dan bersedia membantu masyarakat melalui pekerjaan profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Untuk menjalin komunikasi dua arah yang dilakukan secara terus menerus dengan orang tua pelajar, guru harus berusaha untuk berkomunikasi dengan mereka. Dengan komunikasi ini, siswa bisa dipantau dalam mengembangkan karakternya supaya menjadi lebih baik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, yang berarti dapat berkomunikasi dengan sesama guru, kepala sekolah serta berkomunikasi dengan siswa serta masyarakat sekitarnya (Kurniawaty et al., 2022; Saragih, 2008). Keterlibatan sosial guru adalah perilaku yang diinginkan dan siap berkontribusi pada masyarakat melalui pekerjaan profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Guru yang memiliki hubungan sosial yang baik mampu menunjukkan kompetensi sosial yang meliputi kemampuan beradaptasi dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik, baik dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, maupun dengan anggota masyarakat. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan (Mary & Darmawan, 2018; Muspiroh, 2016).

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016) Kompetensi sosial merujuk pada serangkaian kemampuan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis dalam berbagai konteks sosial. Ini mencakup kemampuan untuk memahami emosi orang lain, menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, serta membaca dan merespons situasi sosial dengan sensitivitas. Kompetensi sosial juga melibatkan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat, menangani konflik dengan baik, dan berkolaborasi dalam lingkungan kerja atau sosial. Oleh karena itu, individu dengan kompetensi sosial yang baik cenderung lebih sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional karena mereka mampu membangun koneksi yang kuat dengan orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pentingnya kompetensi sosial juga terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan dan karier hingga hubungan interpersonal. Di tempat kerja, misalnya, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan menangani konflik secara konstruktif menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, dalam konteks pendidikan, kompetensi sosial berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, membantu mereka menjadi individu yang toleran, empatik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam (Nggebu, 2022; Nggebu & Mardiani, 2023). Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial merupakan aspek penting dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan berdaya dorong bagi pertumbuhan dan perkembangan individu serta komunitas secara keseluruhan (Suharyat, 2009).

Menurut Huda (2018) Terdapat beberapa jenis kompetensi sosial, di antaranya sebagai berikut: 1) Menerima orang lain dengan hormat dan toleransi, serta memahami perbedaan individu dan budaya; 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat dan meminta maaf dengan jujur, serta berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut; 3) Menunjukkan perhatian pada dunia luas dengan memahami dan mempengaruhi isu-isu global, serta berpartisipasi dalam upaya penyelesaian masalah sosial; 4) Epat waktu dalam membuat perjanjian dengan mempertimbangkan kepentingan dan batas waktu yang sesuai, serta memastikan kesepakatan yang jelas dan transparan; 5) Mempunyai hati nurani sosial dengan memahami dan mempengaruhi kepentingan orang lain, serta berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat; 6) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik dengan memahami dan mempengaruhi sistem sosial, serta berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat; 7) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain dengan memahami dan mempengaruhi kebutuhan dan hasrat individu, serta berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi sosial dalam konteks Pendidikan Agama Kristen melibatkan kemampuan guru untuk menjalin hubungan yang empatik dan mendukung dengan siswa, serta membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru PAK perlu memiliki keterampilan menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara holistik, baik secara spiritual maupun moral (Gule, 2021).

Yulianto et al., (2022) menjelaskan kompetensi sosial guru PAK juga mencakup keterampilan untuk memberikan teladan yang baik dalam menerapkan ajaran agama Kristen dalam tindakan sehari-hari. Guru perlu mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam interaksi mereka dengan siswa dan orang lain, sehingga menjadi contoh yang menginspirasi bagi siswa untuk menyerap dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (D. Sianipar, 2018; H. M. Sianipar & Irawati, 2022).

Menurut Sianipar (2018) Penguatan kompetensi sosial guru PAK juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik dalam penyampaian materi ajar maupun dalam berinteraksi dengan siswa dan pihak-pihak terkait lainnya. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas dan meyakinkan, serta membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep agama Kristen dengan lebih baik.

Ashsiddiqi (2012) Pendidikan Agama Kristen harus mampu beradaptasi dengan beragam kebutuhan siswa dan konteks sosial yang berubah-ubah. Ini mencakup kesediaan untuk memahami kebutuhan dan minat siswa serta kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu dan kondisi lingkungan. Dengan kompetensi sosial yang kuat, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai ajaran agama Kristen dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Analisis Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Analisis kompetensi sosial guru PAK melibatkan penelusuran mendalam terhadap kemampuan interpersonal dan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks pendidikan agama. Guru PAK yang mempunyai kompetensi sosial yang baik akan mampu membentuk hubungan yang empatik dan mendukung dengan siswa, serta memfasilitasi interaksi yang positif di dalam kelas (Viani & Arifianto, 2022). Mereka akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan dihargai, hal ini akan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, analisis ini akan menilai kemampuan guru dalam memberikan dukungan sosial dan bimbingan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Pranata & Nome, 2023).

Kemudian, analisis kompetensi sosial guru PAK juga melibatkan penilaian terhadap kemampuan mereka dalam membangun hubungan kerja yang kolaboratif dengan rekan kerja, orang tua siswa, dan komunitas gereja (Alfath et al., 2022). Guru yang mampu bekerja sama secara efektif dengan semua pihak terkait akan mampu menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menangani konflik secara konstruktif, dan membangun jaringan kerja yang kuat akan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen.

Dengan demikian, analisis kompetensi sosial guru PAK bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen dan mendukung perkembangan siswa secara holistik (Situmeang et al., 2023).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen

Penguatan profil Pelajar Pancasila adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran dasar Pancasila bagi siswa. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas nasional, keberagaman budaya, dan persatuan dalam kerangka nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Melalui penguatan ini, diharapkan siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Profil Pelajar Pancasila mencakup aspek-aspek seperti ketaatan pada hukum, kesetiaan pada bangsa dan negara, toleransi terhadap perbedaan, semangat gotong royong, dan sikap kebangsaan yang positif (Annur et al., 2021; Darmawan et al., 2023).

Penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui berbagai upaya pendidikan di sekolah, termasuk dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga berperan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan juga menjadi sarana penting dalam pembentukan profil Pelajar Pancasila, karena keduanya memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika serta hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia (Hadian et al., 2022).

Menurut Hamzah et al. (2022) Penguatan profil Pelajar Pancasila tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah dan pendidik, tetapi juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lembaga lainnya. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, lembaga lain seperti pemerintah dan organisasi kemasyarakatan juga dapat berkontribusi dengan memberikan pendidikan dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Pancasila.

Dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman modern, penting bagi penguatan profil Pelajar Pancasila untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang terus berubah. Hal ini membutuhkan pendekatan inovatif dan menyeluruh dalam pendidikan, yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi bagian penting dari upaya pembangunan karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan serta perubahan dunia yang semakin kompleks dan dinamis (Natalia & Saingo, 2023).

Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Strategi penguatan profil Pelajar Pancasila melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap, perilaku, dan tindakan siswa. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang secara eksplisit membahas nilai-nilai Pancasila, serta menyelipkan konsep-konsep tersebut ke dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran seperti sejarah, kewarganegaraan, dan agama (Aristiawan et al., 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam praktik pengajaran sehingga siswa dapat menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat dicapai melalui penggunaan studi kasus, permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks kehidupan. Guru juga memiliki peran penting sebagai model yang menguatkan profil Pelajar Pancasila dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi mereka dengan siswa (Febriyanti et al., 2023).

Menurut Mukhtar et al. (2024) Program pembinaan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan juga merupakan strategi efektif dalam menguatkan profil Pelajar Pancasila. Program ini bisa melibatkan kegiatan seperti mentoring, pelatihan kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan pengembangan keterampilan sosial yang bertujuan untuk membentuk siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam merancang dan menjalankan program ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesannya.

Mery et al. (2022) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila. Dengan memanfaatkan platform digital dan media sosial, nilai-nilai Pancasila bisa disebarluaskan lebih luas dan diakses oleh siswa di berbagai lokasi dan waktu. Ini juga bisa menjadi cara untuk memfasilitasi kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Lebih lanjut Lia et al., (2023) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas di luar kelas seperti pertemuan kelompok keagamaan, kegiatan sosial, kunjungan ke situs bersejarah, dan diskusi panel tentang isu-isu sosial dan kemanusiaan juga dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang nyata, sehingga memperdalam pemahaman dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

Penilaian yang komprehensif dan menyeluruh terhadap profil Pelajar Pancasila juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan dari strategi penguatan ini. Penilaian ini tidak hanya meliputi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan tindakan mereka yang mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, melalui penerapan strategi-strategi ini secara konsisten dan terintegrasi, penguatan profil Pelajar Pancasila dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan generasi muda Indonesia yang berkarakter, beretika, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Susilawati & Sarifudin, 2021).

Kesimpulan

Kompetensi sosial guru PAK sangat penting dalam membantu memperkuat profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan guru dalam membina hubungan empatik dengan siswa, memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Strategi penguatan profil Pelajar Pancasila, seperti integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, program pembinaan karakter, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta kegiatan ekstrakurikuler, perlu diimplementasikan secara terintegrasi dan holistik melalui kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan institusi lainnya. Penilaian yang komprehensif terhadap profil Pelajar Pancasila juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan strategi penguatan tersebut, dengan tujuan membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Daftar Pustaka

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 330.
- Aristiawan, A., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Profil Pelajar Pancasila Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 Dan Human Society 5.0 Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 84–93. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4205>
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*. XVII(01), 61–67.
- Darmawan, I. P. A., Br Simamora, E. S., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Febriyanti, R. A., Hajar, M., Putri, S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>

- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). *IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI*. 11, 1659–1669.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Huda, M. N. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lia, A., Rumbenium, D. N., Sihasale, I. Iona J., Duarkossu, M., Soumokil, M., & Institut. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Melalui Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 551–564.
- Mary, E., & Darmawan, I. P. A. (2018). *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Satya Wacana University Press.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272.
- Nggebu, S. (2022). Guru agama Kristen Sebagai Teolog Praktika Garis Depan Bagi Siswa. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.495>
- Nggebu, S., & Mardiani, R. (2023). Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. In *Nizmania Learning*

Center.

- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17–26. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Sabon, S. S. (2019). Efektivitas Pelatihan Guru Melalui Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 159–182. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i3.210>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34. <http://digilib.unimed.ac.id/715/>
- Sianipar, D. (2018). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers: Membangun Indonesia Di Era Revolusi 4.0*, 167–177.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Situmeang, I. O., Sinaga, G. N., & Turnip, H. (2023). Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 59–65.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Susilawati, E., & Sarifudin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>
- Yulianto, A. T., Kuntari J, V. D., & Sarumpaet, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 49–57. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.101>
- Yusuf, A. (2020). *Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth* (Issue July).